

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak dan jajanan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Anak-anak pada umumnya akan membeli aneka jajan terutama saat mereka sedang istirahat di sekolah. Hal tersebut terjadi karena jaranganya orang tua memberi bekal jajanan atau makanan dari rumah dan lebih memilih memberikan uang saku pada anak dengan menyerahkan sepenuhnya pada anak untuk memilih dan membeli makanan yang mereka sukai. Mereka tidak mepedulikan bahaya makanan jajanan bagi kesehatan karena tidak jarang ditemukan adanya bahan pengawet makanan seperti formalin dan boraks yang dapat mengancam jiwa (Hidayat dan Muharrami, 2014). Jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak khususnya usia sekolah. Akan tetapi, tingkat keamanan jajanan sekarang ini cukup memprihatinkan. Oleh karena itu jajanan yang dikonsumsi anak perlu menjadi perhatian khusus bagi orang tua. Pengetahuan orang tua sangat mempengaruhi kebiasaan jajan anak.

Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan di Jakarta menemukan kenyataan bahwa dari 800 pedagang yang berjualan di 12 sekolah, 340 menjual jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya. Pada tahun 2007, POM melakukan survey kembali dengan melibatkan 4.500 sekolah di indonesia dan membuktikan bahwa 45% jajanan anak berbahaya. Banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin

sekolah dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengkonsumsi makanan tidak sehat (Suci, 2009). Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan - BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 17,26-25,15% kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (BPOM, 2011). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa banyak jajanan anak sekolah ternyata tercemar bakteri dan cemaran kimiawi. Sebuah penelitian di Bogor menunjukkan bahwa 25% – 50% sampel minuman yang dijual di kaki lima tercemar oleh bakteri *Salmonella paratyphi A*. Sedangkan cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan anak sekolah adalah penggunaan bahan yang tidak boleh ditambahkan pada pangan seperti boraks, formalin, rhodamin B dan methanil yellow (Judarwanto, 2015).

Salah satu Kejadian Luar Biasa (KLB) yang terjadi di Kabupaten Ponorogo selama tahun 2014 adalah KLB keracunan makanan terjadi di 7 desa dengan jumlah penderita sebanyak 93 orang. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, pada bulan Februari 2015 terjadi kasus keracunan makanan jajanan di SD N Bajang kecamatan mlarak sejumlah 20 anak dengan rentang usia 9-11 tahun. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Desa Bajang terdapat 252 jumlah anak dengan usia 4-12 tahun dengan jumlah laki-laki 118 anak dan perempuan 134 anak. Menurut hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi jajanan di Desa Bajang didapatkan hasil bahwa masih banyaknya makanan jajanan yang dijual

dipinggir jalan ataupun yang dijual keliling dan tidak memperhatikan bagaimana kondisi jajanan tersebut seperti jajanan yang tidak disimpan di tempat yang bersih, dihindangi lalat, serta tercemar oleh debu dan bahan-bahan pengotor lainnya.

Pada tahun 2014, sampel PJAS yang memenuhi syarat (MS) adalah sebanyak 7.945 (76,18%) sampel, dari total sampel PJAS yang diuji sebanyak 10.429 sampel. Terjadi penurunan PJAS yang Memenuhi Syarat pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2013 (80,79%). Hal ini karena tingginya cemaran mikrobiologi pada produk PJAS (BPOM, 2014). Survey yang dilakukan BPOM Surabaya di pasar legi Ponorogo, menemukan makanan jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya saat melakukan pemeriksaan sejumlah produk makanan jajanan. Ada 40-an sampel diperiksa dan beberapa diantaranya positif mengandung zat kimia berbahaya. Ada 3 jenis kandungan kimia berbahaya yang ditemukan yakni formalin, boraks, serta Rhodamin-B. Tiga sampel yang mengandung boraks adalah kerupuk puli, kerupuk rambak dan janggolan. Sementara yang mengandung bahan pewarna ditemukan pada kerupuk, sementara formalin di lauk atau makanan jenis ikan kering dan juga mie matang (Antara Jatim, 2016).

Makanan jajanan bermanfaat terhadap penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan yang dikonsumsi. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah. Makanan jajanan memberikan kontribusi masing-masing sebesar

22,9%, dan 15,9% terhadap keseluruhan asupan energi dan protein anak sekolah dasar (Aprillia, 2011).

Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi kebiasaan pada anak mengkonsumsi jajanan tidak sehat karena anak menyukai kemasan yang menarik dan rasanya yang enak atau faktor fisik (Ananto, 2012). Zat tambahan pada jajanan akan menumpuk dalam tubuh jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus. Akibatnya, terjadi kerusakan pada saluran cerna, hati, jantung, otak, limpa, ginjal, sistem saraf pusat, dan bahkan bisa memicu kanker. Sedangkan akibat jangka pendek yang bisa timbul seperti sakit tenggorokan, batuk, mual, muntah, diare dan pusing (Andriyani, 2014). Selain itu, dampak mengkonsumsi jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, meningkatnya absensi yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak (Safriana, 2012).

Kebiasaan jajan pada anak sangat erat hubungannya dengan kehidupan ekonomi dan kebiasaan makan yang terdapat di lingkungan keluarga. Untuk itu perlu peran orang tua, terutama ibu rumah tangga sebagai penjaga gerbang (*gate keeper*) yang bertanggung jawab dalam pemilihan dan persiapan hidangan bagi seluruh keluarga (Engel *et al*, 1994 dalam Fitri, 2007). Peran orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi kebiasaan jajan anak. Sehingga pengetahuan ibu tentang jajanan sangat diperlukan untuk menghindarkan anak dari bahaya jajanan yang mengandung zat kimia

berbahaya. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang mengerti tentang kandungan berbahaya pada makanan jajanan yang sering dikonsumsi anak yang dapat berdampak negatif pada kesehatan anak (Sukatmi dan Firsada, 2012). Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terutama ibu dibutuhkan suatu penyuluhan atau pendidikan gizi untuk meningkatkan pengetahuan tentang makanan jajanan yang sehat dan bergizi pada anak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat pada anak di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat pada anak di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat pada anak di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi, sehingga pengetahuan mahasiswa tentang jajanan sehat anak akan lebih banyak.

2. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang semoga dapat digunakan sebagai studi kajian serta meningkatkan potensi mahasiswa perawat untuk menjadi perawat yang baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi yang tepat untuk mengatasi bahaya makanan yang tidak sehat bagi anak dalam hal mengkonsumsi jajanan baik dirumah maupun di sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan atau referensi data untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Dian Wuri Rahmawati (2014) “Pengetahuan Perawat Sekolah Terkait Jajanan Sehat Di Sekolah Dasar Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengetahuan Perawat Sekolah Terkait Jajanan Sehat Di Sekolah Dasar Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Dasar yang ada di wilayah Yogyakarta, yang keseluruhan berlokasi di Kabupaten Sleman dan jumlah partisipan sebanyak 3 orang. Instrumen penelitian

menggunakan panduan wawancara, perekam suara dan buku catatan. Teknik pengambilan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan cara manual dengan *thematic analysis*. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat sekolah terkait jajanan sehat sudah cukup baik karena seluruh partisipan mampu menjawab keseluruhan tujuan penelitian dan didapatkan 1 tema spesifik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jajanan pada sehat pada anak. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang pengetahuan perawat sekolah tentang jajanan sehat anak sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat pada anak sekolah dasar

2. Eunike Sri Tyas Suci (2009) “Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku ngemil di antara anak-anak sekolah di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *cross-sectional* dan penduduk penelitian ini adalah murid dari delapan sekolah dasar di Jakarta. menggunakan yang *purposive random sampling*, 400 responden penelitian direkrut dan ditemukan bahwa orang tua mereka memberi mereka uang saku sekitar 1.000 rupiah untuk 5.000 rupiah per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siomay (sejenis dim sum) dan batagor (tahu goreng dan daging bola) yang dua camilan favorit untuk murid dan mereka biasanya membeli mereka di kantin sekolah. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa 36% dari responden seperti makanan dengan tomat atau saus dingin.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jajanan anak. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku jajan murid sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat pada anak

3. Muhammad Awalul Firdausi (2014) “Perilaku Konsumsi Jajanan Anak Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponotogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah siswa sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo kelas VI yang berjumlah 124 responden. Teknik Sampling penelitian ini adalah *Propotional Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Sedangkan teknik analisa data menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil penelitian pada 124 responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sebanyak 64 responden (51,61%) mempunyai perilaku positif terhadap konsumsi jajanan dan hampir setengahnya sebanyak 60 responden (48,39%) mempunyai perilaku negatif terhadap konsumsi jajanan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jajanan pada anak. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat pada anak